

STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA KIAS DAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAHASA LAMPUNG

Elliyanti, Farida Ariyani, Munaris
FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
e-mail: elliyanti70@gmail.com,
HP 081369210223

Abstract: Structure, Function, And Measuring Measurement And Preparation Of Lampung Language Materials. The purposes in this research to describes the structure, function and meaning of *kias* in the party tradition oral *tupping* in Kalianda and collecting the material of Lampung language in th junior high school. The method used in this research is the qualitative descriptive method. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data of this study refers to the oral tradition of figurative, the figurative text fragments sung in the traditional party *tupping* at the Kalianda Lampung *sebatin*. The result of data, imagine teks that we analysis 1) structure, there are rhyme, rhythm, tone, Skelton of *kias*, the choice of words (diksi), abode, language style 2) the function of *kias* is to convey the advice of the public as consolation, to convey story, 3) the meaning of *kias* are; theme advice, theme religion, theme love.

Key word: Function, *kias* poem meaning, learning material, structure.

Abstrak: Struktur, Fungsi, Dan Makna Kias Dan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna *kias* dalam tradisi lisan pesta adat *tupping* di Kalianda dan penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari tradisi lisan *kias*, yaitu berupa penggalan-penggalan teks *kias* yang dilantunkan pada pesta adat *tupping* di Kalianda Lampung *sebatin*. Berdasarkan hasil analisis data, teks-teks *kias* yang peneliti analisis (1) struktur, yaitu rima, irama, nada, kerangka *kias*, pilihan kata (diksi), bait, gaya bahasa (2) fungsi *kias*, yaitu menyampaikan nasihat kepada masyarakat, sebagai hiburan, menyampaikan cerita, (3) makna *kias*, yaitu bertema nasihat, bertema agama, bertema percintaan, yang berisi fokus penelitian..

Kata kunci: Bahan ajar, fungsi, makna, puisi kias, struktur.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan warisan leluhur masyarakat di Lampung. Penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia sekarang semakin berkurang menjadikan tradisi lisan terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera diatasi maka sastra lisan lambat laun akan punah, khususnya sastra lisan *kias*. Padahal, dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang sangat berharga untuk diwarisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Perkembangan tradisi lisan hanya menjadi bagian terkecil dari perkembangan budaya pada satu komunitas. Hal itu tentu tidak lepas dari minat para pelaku budaya itu sendiri yang sudah semakin jauh meninggalkan tradisi tersebut. Hal ini karena tidak didukungnya tradisi lisan menjadi bagian integral dari proses perkembangan budaya dalam satu komunitas yang cenderung bergerak dinamis saat ini.

Kias adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pemberian gelar atau adok, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara mudamudi (*nyambai, miyah damagh, atau kedayek*), Acara arak-arakan pengganti *tupping* melantunkan *nyias*. *Kias* diperlukan untuk perkawinan, merupakan budaya dan hiburan yang bersifat umum, bukan pemerintahan. Tradisi lisan yang hidup di daerah Kalianda adalah *kias, pantun/sagata, bedikiigh baghu, bedana, teghbang balak*. *Kias* tidak diiringi oleh alat musik, hanya dilantunkan, untuk pemberian gelar/adok itu tergantung oleh tua rumah, tidak semua harus.

Kias adalah merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Lampung pesisir yang biasa disampaikan dalam balas pantun dengan cara berkelompok, misalnya, terdiri atas kelompok laki-laki dan perempuan atau juga dalam bentuk monolog.

Masyarakat Lampung *sebatin* merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri yang memiliki sastra lisan. Sastra lisan Lampung *sebatin* mempunyai peran penting dalam peradatan, pada pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain, banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini belum terungkap secara mendalam, dalam suatu hal kegiatan penelitian.

Kegiatan penelitian bertujuan agar kreativitas masyarakat Lampung *sebatin* khususnya sastra lisan *kias* tidak punah. Kehilangan salah satu ragam sastra lisan berarti kehilangan sumber sejarah, sumber struktur, dan pandangan hidup yang baik. Ragam sastra lisan yang berhubungan dengan peradatan perlu kita dilestarikan melalui penelitian agar menjadi pedoman bagi generasi yang akan datang.

Tupping adalah tradisi dari masyarakat Kuripan, Canti, Kesugihan Lampung Selatan. *Tupping* jenis ini bukan hanya akan digunakan untuk pertunjukan saja, tetapi *tupping* ini memiliki kekuatan spiritual yang diwariskan dari masa Ratu Darah Putih. *Tupping* jenis ini ada 12 buah, tidak dapat lebih atau kurang, *tupping* jenis ini tidak dapat ditawak (ditiru). *Tupping* yang berjumlah 12 ini adalah *tawaan* dari pengawal Radin Intan. Masyarakat Lampung *sebatin* desa Kedaton Kecamatan Kalianda, dalam cara

pesta adat yang diiringi *tupping*, misalnya, pada acara arak-arakan *tupping* melantunkan *kias* (*nyias*). *Kias* ini juga digunakan saat pada acara muda-mudi Lampung *sebatin* Kalianda yang dikenal dengan istilah acara *muli meghanai*.

Pertimbangan peneliti memilih *kias* sebagai objek kajian penelitian ialah *kias* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung *sebatin*, yang sampai saat ini masih digunakan, namun penggunaannya hanya terbatas pada kalangan generasi tua, apa lagi kalau *kias* dilantunkan pada pesta adat diiringi *tupping* sekarang generasi muda tidak ada lagi kita dengar dan kita lihat. Hal inilah yang juga melatarbelakangi peneliti pemilihan *kias* sebagai objek kajian. Adanya penelitian tentang *kias*, diharapkan para generasi muda akan memilih dan semangat untuk mempelajari *kias* sehingga dapat dilestarikan.

Seni tradisi lisan disampaikan dan dilaksanakan dengan tujuan mengemukakan serta menyampaikan maksud tertentu baik yang berisi sindiran, nasihat, maupun percintaan. Bagi masyarakat Lampung *sebatin* desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan *kias* ini dibawakan dengan cara dilantunkan atau dinyanyikan, biasanya dilaksanakan atau disajikan pada acara pesta adat *tupping*, misalnya, pernikahan, khitanan, dan jenis kegiatan lain yang ada di masyarakat Lampung pesisir.

Beberapa jenis puisi di atas, dipilih *kias* sebagai objek kajian yang diteliti lebih lanjut. *Kias* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara

tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai*, *miyah damagh*, atau *kedayek*), senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai. Istilah *kias* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung *sebatin* dialek A. Tempat penelitian ini dilakukan pada masyarakat Lampung *sebatin* di desa Kedaton Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Maka istilah *kias* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Peraturan menteri dalam negeri nomor 40 tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan daerah. Peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Pelestarian Bahasa Lampung dan Aksara Lampung. Peraturan Gubernur Lampung nomor: 39 tahun 2014 tentang mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah

Tradisi lisan *kias* merupakan bahan ajar Bahasa Lampung, khususnya di SMP. Hal ini senada dengan pendapat Horatius, sebagaimana dikutip Endaswara (2011:116) bahwa sebuah karya sastra yang baik harus memiliki dua fungsi utama, yaitu selain bersifat menghibur (*dulce*) dan juga dapat mengajarkan sesuatu (*Utile*). *Ketiga*, sesuai salah satu standar isi Kurikulum 2013 (K13) SMP, pada jenjang kelas VII semester genap bahwa siswa diharapkan mampu mengemukakan dan memberikan tanggapan yang logis, siswa mengungkapkan struktur, fungsi, dan makna.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah suatu hasil pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2014:9-10).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambil sampel sumber data dilalukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:15).

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2010:31).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Metode

deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2008:56).

Deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut, berasal dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape dokumen pribadi, cacatan atau memo, dan dokumen resmi (Moleong, 2014:9-11).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stuktur, fungsi, dan makna, penelitian folklor yang terkandung dalam tradisi lisan *kias* serta penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP. Fenomena yang menjadi sasaran penelitian adalah dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perhitungan statistik, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Data penelitian ini merujuk pada tradisi lisan *kias*, yaitu penggalan-penggalan puisi *kias* yang dilantunkan pada pesta adat *tupping* di Kalianda Lampung *sebatin* dialek A. Teks-teks *kias* tersebut, yang akan peneliti analisis struktur *kias*, fungsi *kias*, makna *kias*, penelitian folklor, dan penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan sebanyak lima orang. Informan yang dimaksud dikategorikan sebagai

pewaris kolektif tradisi lisan *kias*. Untuk menjaga keabsahan data-data dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut (1) penutur asli Bahasa Lampung yang ucapannya fasih dan jelas; (2) memiliki alat-alat artikulasi yang normal; (3) berusia 45 tahun ke atas dan pelantun tradisi lisan *kias*. Sumber data yang penulis dapatkan adalah sumber tertulis yaitu dokumen teks-teks *kias*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bersangkutan. Data yang diperoleh berdasarkan keberadaan peneliti dan bagaimana usaha peneliti dalam mencari informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, dan hasil penelitian (Semi, 1993:24).

Pengumpulan data ini merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian. Pada teknik pengumpulan data ini dibedakan tiga hal yaitu teknik pengamatan, teknik simak dan catat, membuat catatan lapangan dan teknik wawancara. Selain itu, pada instrumen penelitian menggunakan juga daftar pertanyaan sebagai instrument dalam mengumpulkan data. Daftar pertanyaan diajukan kepada tokoh adat atau orang yang memahami tentang *kias*.

Pengamatan akan diarahkan pada kegiatan *nyias* yang dilakukan orang yang melantungkannya. Peneliti akan mengamati apa yang disampaikan oleh orang yang *nyias* kemudian membuat catatan lapangan. Teks-teks puisi *kias* yang dilantunkan pada saat itu akan dianalisis struktur, fungsi, makna,

penelitian folklor, dan penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Data teks *kias* dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat, dalam hal ini peneliti membaca *teks kias*, mencermati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian terutama yang berkaitan dengan (1) struktur, (2) fungsi *kias*, (3) makna *kias*, (4) penelitian folklor, dan (5) penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur (Mulyana, 2013:180).

Wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2010:335).

Dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan model deskriptif. Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis *kias*, diawali dengan analisis struktur, fungsi, makna, penelitian folklor, dan

penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP .

Model Deskriptif dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan sesuatu yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (novel, drama, Cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2008:56).

Untuk memahami secara mendalam yang terkandung dalam teks *kias*. Peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis isi yaitu struktur *kias*, fungsi *kias*, makna *kias*, penelitian folklor, dan penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP .

Analisis isi diartikan sebagai metode yang mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan struktur, fungsi, makna, dan penelitian folklor yang terkandung dalam sebuah teks dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Teks tradisi lisan *kias* yang masih dalam bahasa aslinya (Bahasa Lampung) di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan struktur, fungsi, makna *kias*, penelitian

folklor, dan penyusunan bahan ajar Bahasa Lampung di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Rima mengandung berbagai aspek, meliputi (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik, dan (g) rima sempurna (Aminuddin, 2014:137). Hal ini nampak pada penggalan *kias* berikut ini.

Data (VI/AR/B10/S/Ri/001)

Basing ghupa masalah

Perlu gham behgencaka

Dang haga ngepemudah

Kenyin gham mak celaka

Data (VI/AR/B10/S/Ri/001) menunjukkan pola rima *kias*, terdiri dari pola abab, jumlah baris di setiap bait adalah empat baris. Pola itu terbentuk dari kesamaan suku kata akhir pada kata terakhir di setiap baris. Seperti suku kata atau huruf *a* pada kata *behgencaka* sama (2) *Perlu gham behgencaka*, dengan suku kata atau huruf *a* pada kata *celaka* (4) *Kenyin gham mak celaka*. Suku kata atau huruf *h* pada kata *masalah* (1) *Basing ghupa masalah* sama dengan suku kata atau huruf *h* pada kata *ngepemudah* (3) *Dang haga ngepemudah*.

Data tersebut selain berisi tentang nasihat agar selalu mengingat kalau ada masalah kita harus menyusun rencana penyelesaiannya supaya kita dikemudian hari tidak celaka. Janganlah semua masalah kita anggap tidak penting harus diselesaikan dengan rencana.

Irama, yakni panduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu (Aminuddin, 2014:137).

Data (VII/SK/B6/S/Ir/007)

Nyak mupik kon di bumi

Niku mulang datosan

Nyak mak mughahiga lagi

Nyak pughahiwang nanggalan

Data (VII/SK/B6/S/Ir/007)

menggunakan irama yang terbentuk pada bait *kias* di atas terlihat pada pemilihan kata dari penulis. Penggunaan kata *nyak* pada *kias* ini yang diulang-ulang secara terus-menerus pada baris pertama, ketiga, keempat membentuk irama yang estetis. Selain kata *nyak* ada pengulangan huruf /ny/ juga menimbulkan irama ketikah orang yang *nyias* melantunkan *kiasnya*. Makna yang terkandung pada bait *kias* di atas adalah diriku engkau tinggalkan begitu saja, sekarang engkau pergi entah ke mana, engkau tidak inggat lagi dengan diriku, kini aku tinggal sendiri dalam pilu.

Nada dalam *kias* adalah merupakan perwujudan emosi atau luapan perasaa yang diungkapkan penyair yang akan disampaikan kepada pembaca/pendengar. Nada adalah sikap mental yang mencerminkan suasana hati pengarang yang tersirat dalam karyanya. (Zaidan, 1991:134). Apakah ia ingin bersikap mengurui, menasihati, mengejek, menyindir atau hanya mencertikan sesuatu kepada pembaca.

Data (VI/AZ/B6/S/Na/013)

Gham lapah dang ghanggaghah

Mata ngaliak hadopan

Api sai tibatok adu anungrah

Sai lain kain kapan

Data (VI/AZ/B6/S/Na/013) *kias* ini menggambarkan suasana sikap menasihati. Sikap tersebut bisa berupa nasihati, mengurui orang tua kepada anak yang baru menikah. Bait *kias* di atas merupakan bait *kias* yang mengungkapkan nasihat kepada anaknya supaya kita kalau berjalan harus melihat ke depan, inggat yang kita bawa mati tak lain dari kain kapan.

Kerangka *kias* terdiri dari rangkaian baris-baris yang membentuk bait, bait dalam *kias* dapat dibagi menjadi 1) bait pembuka; 2) bait isi; 3) bait penutup. Fungsi kerangka *kias* untuk memudahkan pendengar memahami *kias*.

Data (II/RB/B1/S/Keng/019)

Tabik Pun tuha ghaja

Punyimbang adat bangsawan

Paksi laju punggawa

Suku ghik isi lamban

Data (II/RB/B1/S/Keng/019) *kias* ini merupakan bait pembukaan, karena isi dalam bait ini mengemukakan mohon maaf kepada seluruh hadirin, yaitu ketua adat, ketua pengawal, bawahan pengawal, awal pembuka kata.

Data (II/RB/B11/S/Keng/020)

Titipni jama Ina-Ama

Dang kughang pelayanan

Angon jama matuha

Gham lebih peghatian

Data (II/RB/B11/S/Keng/020) *kias* ini merupakan bait isi, karena isi dalam bait ini mengemukakan pesan dari Ayah dan Ibunya, supaya nanti ia di rumah mertua jangan kurang

pelayanan dan perhatian mertua harus lebih terutama.

Data (IX/SK/B19/S/Keng/022)

*Lehot ku antak ija
Tabik Pun kidah lawi
Sikam lain ulama
Api lagi gughu ngaji*

Data (IX/SK/B19/S/Keng/022) *kias* ini adalah bait penutup karena pada isi *kias* ini ditandai dengan ungkapan pesanku sampai di sini kata penulis kepada para pendengar selanjutnya ungkapan *Tabik Pun*, kuucapkan untuk semuanya, saya bukan pak Ustad, apa lagi guru ngaji. Ungkapan di atas menyakinkan pendengar bahwa penulis mengatakan cukup sampai di sini pesan saya, akan saya tambah tak mungkin karna saya bukan Ustad yang dapat ceramah panjang lebar.

Pilihan kata adalah untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik adalah yang sesuai dengan maksud pengarang, konsisten, menghindari campuran jargon dan kosa kata baku, atau campuran ungkapan formal dan informal. (Zaidan, 1991:58).

Data (VIII/AZ/B10/S/Pilka/023)

*Lapah gham kawin kidang
Cakak lamban penghulu*

Data (VIII/AZ/B10/S/Pilka/023) *kias* di atas menggunakan pilihan kata (diksi) yang mengungkapkan masalah penyatuan hubungan antara laki-laki perempuan atau pernikahan, selain itu merupakan kata ajakan si bujang mengajak si gadis menikah ke rumah pak penghulu.

Bait yakni kumpulan larik sajak yang menjadi satuan struktur sajak, suatu yang ditentukan oleh jumlah larik, atau pola mantra, atau irama. Dalam sastra modern, tidak ada

ketentuan bait yang ketat, (Zaidan, 1991:40). Bait dalam *kias* berjumlah bilangan genap, terdiri dari enam, empat baris. Fungsi dari bait dalam *kias* adalah membagi *kias* menjadi bab-bab pendek. Lihat data pengalan *kias* berikut.

Data (III/RB/B5/S/Ba/028)

*Bismilah awal mula
Asing juga kaghitukan
Narkoba merajalela
Gelukko pencegahan*

Data (III/RB/B5/S/Ba/028) *kias* di atas menunjukkan jumlah bait *kias*. Bait dalam *kias* berjumlah bilangan genap, yaitu enam, empat baris tergantung dari banyak nasehat, pesan atau kisah yang ingin disampaikan penulis pada *kias* tersebut. Bait *kias* yang di dalamnya terdapat semua berupa isi, tidak ada sampiran ada juga satu bait isi empat barisnya. Pada bait *kias* di atas berupa baris (1) *Bismilah awal mula*, (2) *Asing juga kaghitukan*, (3) *Narkoba meraja lela*, dan (4) *Gelukko pencegahan* keempat baris ini semua berupa isi. Bait *kias* di atas merupakan bait *kias* yang berisi himbauan kepada pemerintah setempat untuk melaksanakan pencegahan narkoba, sekarang narkoba sudah merajalela di daerah kita khususnya Lampung Selatan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Data (IV/RB/B27/S/Gaba/035)

Ngakuk Mio hagani
Inggal bulan retorani
Nyin lancagh belajaghni
Di jati permai disan

Data (IV/RB/B27/S/Gaba/035)

kias ini menunjukkan gaya bahasa metomoni, yakni mengungkapkan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda, atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. dalam *kias* terlihat pada *Mio* (nama motor) penggunaan kata *Ngakuk Mio hagani* (ingin membeli mio)

Fungsi dalam *kias* menyampaikan nasihat kepada masyarakat adalah sebagai alat untuk menyampaikan nasihat kepada masyarakat, generasi muda sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Mereka generasi muda diberi amanah sebagai pengganti generasi tua.

Data (III/RB/B7/F/Nas/001)

Hunjakni sanak ngugha
Sai ghadu kecanduan
Isi lambanni bela
Bukaghaja malasan

Data (III/RB/B7/F/Nas/001) merupakan bait *kias* didalamnya menyampaikan nasihat kepada masyarakat yaitu penulis mengharapkan kepada negerasi muda hindarilah Narkoba. Kalau kita sudah kecanduan semua harta benda kita habis termasuk rumah, kita berkerjapun bermalas-masalan akibat dari Narkoba.

Fungsi sebagai hiburan adalah sebagai sarana hiburan pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh, atau kedayek*), acara arak-arakan pengganti.

Data (VIII/AZ/B6/F/Hib/006)

Buah cambai lanak
Disusun di penjulang
Muhanjakni kikjuk nyak
Dapok putungga abang

Data (VIII/AZ/B6/F/Hib/006)

merupakan bait *kias* didalamnya sebagai sarana hiburan pelengkap acara muda-mudi, penulis akan mengungkapkan perasaannya mengibaratkan bunga yang indah dalam pot bunga sebagai ungkapan bahagian karna sepasang kekasih ini dapat bertemu, dalam suatu acara muda-mudi.

Fungsi menyampaikan cerita adalah sarana menyampaikan cerita dimana tema dalam cerita tersebut pendidikan yang mengandung ajaran agama.

Data (II/RB/B4/F/Cer/011)

Alhamdulillah mak lupa
Busukogh jama Tuhan
Tungga puhayak muka
Nyambung kamuaghian

Data (II/RB/B4/F/Cer/011) merupakan bait *kias* didalamnya sebagai sarana menyampaikan cerita dimana tema dalam cerita tersebut pendidikan yang mengandung ajaran agama. Penulis menyampaikan cerita pada bait *kias* ini yaitu apapun yang sudah kita dapatkan kita jangan lupa bersyukur kepada Tuhan harus ucapkan kata Alhamdulillah, dalam kehidupan juga kita harus menyambung tali persaudaraan antar sesama, kata yang mengandung ajaran agama dalam *kias* ini adalah kata Alhamdulillah.

Makna dalam *kias* yang bertema nasihat adalah sebagai alat untuk menyampaikan nasihat orang tua kepada anaknya, kedua mempelai.

Data (VI/AZ/B7/M/Nas/001)

*Sesikun zaman tumbai puaghi
Pagun moneh hughik zaman ganta
Pakailah ilmu paghi, hinji api
ghetini
Tunduk tandani ngisi, hinji adu
amanah*

Data (VI/AZ/B7/M/Nas/001) merupakan bait *kias* didalamnya bertema nasihat, penulis menyampaikan nasihat ibarat ilmu padi. Dalam kehidupan kita harus berpedoman kepada ilmu padi, semakin berisi semakin tunduk, kalau kita sudah berilmu yang tinggi janganlah kita sombong, karena pesan ini adalah amanah.

Makna *kias* yang bertema agama adalah sarana menyampaikan dimana tema dalam cerita tersebut pendidikan yang mengandung ajaran agama.

Data (II/RB/B4/F/Cer/007)

*Alhamdulillah mak lupa
Busukogh jama Tuhan
Tungga puhayak muka
Nyambung kamuaghian*

Data (VI/AZ/B4/M/Aga/007) merupakan bait *kias* didalamnya bertema agama, penulis menyampaikan jangan lupa kita bersyukur dengan Tuhan, karena hari ini kita dapat bertemu kembali menyambung tali persaudaraan (silaturahmi).

Makna *kias* yang bertema percintaan adalah sebagai sarana muda-mudi menyampaikan perasaannya cinta kepada pasangannya.

Data (X/Lam/B8/M/Cin/012)

*Bangik do hatimu maju
Busegogh dibah tighai
Judumu ghadu temu
Niatmu ghadu sampai*

Data (X/Lam/B8/M/Cin/012) merupakan bait *kias* ini didalamnya yang bertema percintaan, sebagai sarana muda-mudi penulis menyampaikan perasaannya cinta kepada pasangannya. Bait berisi ungkapan si bujang menyatakan rasa cintanya kepada si gadis, ia mengibaratkan senangnya kita menjadi pasangan pengantin yang memakai siger di bawah hiasan adat (*tighai*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap struktur, fungsi, dan makna yang terdapat dalam tesk *kias* dapat disimpulkan bahwa tesk *kias* tersebut sangat sarat dengan pesan-pesan, nasihat, dan kisah kehidupan. Berdasarkan temuan penulis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kias mempunyai variasi tersendiri dibandingkan dengan syair. Variasi tersebut adalah 1) rima terdengar merdu, mudah dibaca, *kias* bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat yaitu abab, 2) irama yang terbentuk dalam puisi *kias* berfungsi agar puisi menyebabkan suatu aliran perasaan atau pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga ia menimbulkan imajinasi yang jelas dan hidup, dan menimbulkan pesona, 3) nada dalam *kias* menggambarkan sikap menasihati dalam bentuk nada religius dan suasana yang bahagia, 4) kerangka *kias* terdiri dari pembukaan, isi, penutup berfungsi untuk memudahkan pendengar memahami *kias*, 5) pilihan kata (diksi) *kias* berfungsi untuk menonjolkan bagian yang tertentu (*foregrounding*) suatu karya akan

memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat, menimbulkan keindahan menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, menimbulkan kesan religius, dan menampilkan gambaran suatu suasana, 6) bait *kias* tidak selamanya terdiri dari sampiran dan isi, melainkan semua baris *kias* tersebut merupakan isi urutan bait dalam *kias* terdiri dari tiga bagian 1) bait pembuka yang berisi pemberian salam untuk mengawali *kias*; 2) bagian isi yang akan disampaikan; 3) bagian penutup ucapan maaf, 7) gaya bahasa yang digunakan dalam *kias* adalah gaya bahasa alegori, metomoni, dan metafora.

Fungsi *kias* mempunyai kemiripan dengan syair pada umumnya. Syair berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, dan sarana mendidik. Hal ini juga merupakan fungsi dari *kias* pada umumnya. *Kias* juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud atau isi hati. Penyampaian maksud dan isi hati dapat berupa ungkapan nasihat, doa, hiburan, cerita kisah kehidupan. Selain itu *kias* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya Lampung. Unsur-unsur budaya Lampung tersebut adalah (nilai kesopanan dan adat istiadat), sistem religius, dan kesenian.

Makna *kias* pesta *tuping* pada masyarakat Lampung *sebatin* Kalianda yaitu (1) *kias* yang bertema nasihat, (2) *kias* yang bertema agama, (3) *kias* yang bertema percintaan. Ungkapan nasihat merupakan yang paling banyak dijabarkan karena pada umumnya, isi *kias* merupakan nasihat dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan isi hati. *Kias* merupakan

salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang berbentuk syair, *kias* sering dipergunakan untuk menyampaikan nasihat kepada kedua mempelai pengantin yang akan menikah dan diberi gelar *adok*, nasihat kepada masyarakat, sebagai hiburan acara muda-mudi.

Hasil penelitian penulis *kias* pada masyarakat Lampung *sebatin* dialek A dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Lampung karena mengandung pesan-pesan, nasihat, dan kisah kehidupan yang berguna bagi siswa sehingga guru dapat menjadikannya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Lampung, khususnya dalam pencapaian Kompetensi inti 7.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait pada fenomena dan kejadian tampak mata. 7.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar 7.3.6 Memahami, menelaah dan mengidentifikasi teks sastra lisan puisi sesuai dengan kaidah-kaidahnya. 7.4.6 Menafsirkan, menanggapi dan mengekspresikan puisi sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps

- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Siswantoro. 2008. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.